
Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa

Atik Rosmia¹, Sungging Handoko, Popon Mariam²

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Model Creative Problem Solving (CPS), memecahkan masalah.

Abstract

Tujuan dasar mata pelajaran akuntansi adalah mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Namun pada kenyataan masih rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran akuntansi, terutama dalam sub pokok bahasan Ayat Jurnal Penyesuaian. Salah satu cara untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yaitu model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 1 (kelas kontrol) dan X Akuntansi 2 (kelas eksperimen) di SMK Penida 1 Katapang. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dan pengambilan sampel secara random kelas. Kesimpulan hasil penelitian bahwa model pembelajaran CPS efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran biasa.

Correspondence Author

¹atikrosmia@gmail.com

²sungginghandoko54@gmail.com

³poponmariam1974@yahoo.co.id

How to Cite

Rosmia, A., Handoko, S., Mariam, P. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah siswa. Educare, Vol. 10, No. 2, Des. 2012, 14-24.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan dasar mata pelajaran akuntansi adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar memiliki kepribadian yang berkompentensi baik dari segi kognitif, apektif, maupun psikomotor siswa. Selain itu melatih siswa dalam bersikap disiplin, teliti, dan terampil. Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran akuntansi dapat membuat siswa disiplin, terampil, dan teliti, dan salah satunya dalam kemampuan memecahkan masalah. Pemecahan masalah akuntansi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal akuntansi, hal ini dikarenakan pada setiap penyelesaian soal-soal akuntansi siswa dituntut untuk melakukan evaluasi atau pemeriksaan kembali jawaban.

Hal yang harus dilakukan atau dikembangkan pada saat melakukan proses pembelajaran akuntansi dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah salah satunya adalah memberikan instruksi kepada siswa mengenai memecahkan masalah itu tahap demi tahap dengan menggunakan aturan tertentu dan memberikan tes berupa soal-soal uraian ayat jurnal penyesuaian. Karena dengan penyelesaian soal-soal uraian dan langkah-langkah yang ditentukan, siswa akan dihadapkan dengan berbagai masalah berupa kesulitan yang harus dipecahkan yang akan menuntut untuk berpikir dalam penyelesaiannya

Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Kurang bermaknanya materi dimata siswa
2. Telah terbiasanya mengajar dengan menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah sehingga guru terlalu banyak berperan (teacher oriented), misalnya tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk

bertanya dan berpartisipasi

3. Rendahnya motivasi dan minat siswa dalam belajar, sehingga terkadang siswa malas untuk bertanya.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab diatas, maka untuk menghasilkan siswa yang berkompentensi dalam pemecahkan masalah diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah. Banyak strategi pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, namun tidak semua model bisa dikategorikan sebagai model yang cocok, dan tidak pula semua model dikatakan tidak cocok. Maka dari itu sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih (2004:152) bahwa "Guru perlu menyesuaikan model pembelajarannya sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang ilmu/ profesi." Oleh karena itu, tidak semua model cocok dengan bidang ilmu/ profesi yang diajarkan. Diantara beberapa model pembelajaran yang paling mendekati dalam mengatasi masalah dalam Ayat Jurnal Penyesuaian yaitu model Creative Problem Solving (CPS). Model pembelajaran ini berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatif. Model pembelajaran CPS dibuat pertama kali oleh Osborn dan dikembangkan oleh Farnes dalam (Prayogo 2011:6) bertujuan "Membantu siswa memecahkan masalah dengan meningkatkan kemampuan kreatifitasnya."

Berdasarkan konsep yang diterangkan diatas, diharapkan penerapan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pelajaran akuntansi sehingga membuat siswa belajar aktif, berani bertanya, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu dan melatih teliti, serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir, karena dengan kemampuan memecahkan masalah dapat

berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan kelak dimasa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah siswa” (Study Kasus pada Bahasan Ayat Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akun 2 SMK Penida 1 Katapang Tahun Ajaran 2012/ 2013).

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan model pembelajaran biasa.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk posttest only design yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang masing-masing dipilih secara random. posttest only design merupakan bagian dari true eksperimental design dengan ciri sampel yang digunakan untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapatkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), sedangkan kelas kontrol yaitu kelas yang mendapatkan model pembelajaran biasa.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Creative Problem Solving (CPS)

Model pembelajaran merupakan suatu strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk membantu guru dalam mengelola kelas. Salah satunya adalah model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS).

CPS merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematik dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk

menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Treffenger (Daties Mariana, 2010:52) bahwa: “CPS adalah sebuah ketenaran kerja yang dapat digunakan oleh individu kelompok untuk merumuskan masalah, kesempatan, atau tantangan; menghasilkan dan menganalisis pilihan bervariasi, dan novel banyak, dan rencana pelaksanaan yang efektif dari dari solusi baru atau program tindakan”.

Kemudian Myrmel (Daties Mariana, 2010:52) mengemukakan bahwa “CPS adalah proses tantangan mengidentifikasi, menghasilkan ide-ide, dan menerapkan solusi inovatif untuk menghasilkan produk yang unik.” Sedangkan menurut Pepkin (Mansur muslich, 2011:221) bahwa: Model Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa CPS adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada kemampuan pemecahan masalah yang diikuti dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan penguatan kreatifitas dalam proses pembelajaran. CPS merupakan pendekatan yang dinamis sehingga siswa menjadi lebih terampil sebab siswa mempunyai prosedur yang internal yang lebih tersusun dari awal.

Ciri-ciri Khusus Creative Problem Solving (CPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik utamanya adalah penggunaan berulang-ulang berpikir divergen dan konvergen dalam setiap langkahnya yang membentuk

sistem yang dinamis dan fleksibel untuk program pemecahan masalah. (Cheolil Lim dalam Prayogo Kusdiyanto, 2011:14). Berpikir divergen memfasilitasi menghasilkan idea atau solusi kreatif dalam proses CPS (fakta, definisi, masalah, ide, kriteria evaluasi, strategi implementasi). Berpikir konvergen adalah keterampilan untuk menghasilkan solusi atau ide yang paling menjanjikan untuk eksplorasi lebih lanjut.

Karakteristik Creative Problem Solving (CPS) dipahami sebagai metodologi terstruktur untuk meningkatkan pemikiran kreatif dari individu-individu dan kelompok belajar. "Model CPS menekankan keseimbangan antara pemikiran divergen dan konvergen dalam setiap langkah dari setiap pemecahan masalah (Puccio dalam Prayogo kusdiyanto, 2011:13)."

Manfaat Creative Problem Solving (CPS). Pepkin (2004: 1) tersedia dalam online menyatakan bahwa: Model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi strategiknya. Hal ini karena kompetensi strategiknya dapat diperoleh dari proses belajar yang secara bertahap melibatkan kemampuan berpikir siswa dalam proses penemuan, khususnya dalam menformulasikan, merepresentasikan, dan menyelesaikan permasalahan guna memperoleh suatu ide atau konsep baru. (<http://www.mathematic.transdigit.com/mathematic-journal.html>. 24 Maret 2012)

Sasaran atau tujuan dari Creative Problem Solving (CPS) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam CPS.
- b. Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
- c. Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada
- d. Siswa mampu memilih suatu pilihan

solusi yang optimal.

- e. Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.
 - f. Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai bidang/ situasi. (tersedia dalam online: <http://pendidikansains.com/2008/06/pengembangan-model-creative-problem.html>. 24 Maret 2011)
- Langkah-Langkah Model Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran. Proses dari model pembelajaran CPS menurut Masnur muslich (2011:224) terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Klasifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan
 - b. Pengungkapan pendapat. Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
 - c. Evaluasi dan pemilihan. Pada tahap ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat atau strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
 - d. Implementasi. Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerangkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Selain langkah-langkah diatas terdapat proses CPS yang dikembangkan oleh Disney J. Parnes (dalam Prayogo Kusdiyanto, 2011:14) dari model Osborn-parnes dengan merevisi kerangka awal Osborn yaitu meliputi lima langkah sebagai berikut:

- a. Tahap menemukan fakta (Fact Finding)
- b. Tahap menemukan masalah (Problem Finding)
- c. Tahap menemukan gagasan/ide (Idea Finding)
- d. Tahap penemuan solusi (solution)

- Finding)
 e. Tahap menemukan penerimaan (Acceptance Finding)

Kemampuan Memecahkan Masalah

Pembahasan mengenai pemecahan masalah tentu tidak terlepas dari pengertian masalah itu sendiri. Suatu situasi tertentu dapat dikatakan masalah bagi orang tertentu, tetapi belum tentu masalah tersebut merupakan masalah orang lain. Menurut S. Nasution (2010:139) 'Memecahkan masalah sesuatu yang biasa dalam hidup setiap manusia dan setiap hari sepuluh atau sampai dua puluh kali ia memecahkan masalah.'

Menurut Isjoni (2010:52) "Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang ditetapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru." Sejalan dengan S. Nasution (2010:173) "Memecahkan masalah adalah belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (discovery) tanpa bantuan khusus." Dan Muhammad Thabroni dan Arif Mustofa (2011:334) mengemukakan bahwa "Penyelesaian masalah adalah proses pemikiran dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut." Serta Menurut Ruggiero (Elane B. Johnson, 2011:193) "Pemecahan masalah adalah mencari tindakan terbaik yang harus diambil dan analisis isu adalah mencari keyakinan yang paling masuk akal." Kemudian menurut Israni dan Dewi (2012:154) "Pemecahan masalah merupakan pengembangan kemampuan berpikir analitis-kritis melalui latihan memecahkan masalah dan didasarkan pada dunia nyata anak."

Menurut S. Nasution (2010:174) Pemecahan masalah terjadi bukan semata-mata berdasarkan kreativitas, melainkan berdasarkan pengetahuan yang luas, penguasaan sejumlah hierarki aturan dalam berbagai disiplin, pemikiran atau mendalam dan mungkin lama, kemampuan untuk menerapkan aturan-aturan tertentu atau mengkombinasikan aturan-aturan dari dua

atau beberapa disiplin.

S. Nasution (2010:176) mengemukakan bahwa "...untuk dapat memecahkan suatu masalah, seorang harus menguasai kemampuan-kemampuan atau aturan-aturan yang lebih sederhana yang merupakan prasyarat guna pemecahannya." Demikian pula S. Nasution berpendapat bahwa (2010:174) 'Konsep pemecahan masalah didasarkan atas kemampuan mendiskriminasi, rangkaian kata, stimulus dan respons.' Sejalan dengan Utari sumarmo (2003:8) Menyatakan bahwa "Pemecahan masalah dapat berupa menciptakan ide baru dalam konsep pemecahan masalah."

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah memiliki konsep dan aturan-aturan yang harus diterapkan dalam memecahkan masalah, sehingga mampu menciptakan ide baru dalam konsep pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya, karena setiap orang selalu dihadapkan pada masalah-masalah dalam hidupnya, begitu pula dengan siswa yang pasti dihadapkan pada masalah baik dari segi internal maupun eksternal siswa, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Kemampuan memecahkan masalah dapat membuat seseorang berpikir tingkat tinggi, teliti dalam mengidentifikasi masalah, dan memiliki kemampuan dalam memilih jawaban atau pemecahan yang tepat. Memecahkan masalah memerlukan pemikiran dengan menggunakan dan menghubungkan berbagai aturan-aturan yang telah kita kenal menurut kombinasi yang berlainan.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa menurut Nana Syaodih (2004:187) langkah-langkah pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan dan pembatasan masalah
- b. Perumusan hasl-hasil yang ingin dicapai
- c. Pemecahan yang bisa dilakukan serta solusinya

d. Kesimpulan

Pemecahan masalah sistematis secara operasional memiliki empat tahap sebagai berikut:

- a. Memahami masalahnya
 - b. Membuat rencana penyelesaian
 - c. Melaksanakan rencana penyelesaian
 - d. Memeriksa kembali, mengecek hasilnya (Kremers, dalam Made Wena, 2010:60)
- langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa secara heuristic menurut Polya (Daniel dan David, 2008:187).
- a. Memahami dan mempresentasikan masalahnya
 - b. Memilih atau merencanakan solusinya
 - c. Melaksanakan rencana tersebut
 - d. Mengevaluasi hasilnya
 - e. Hasil penelitian yang relevan

Ciri-ciri pemecahan masalah: a) Pengajuan pertanyaan atau masalah, b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, c) Penyelidikan otentik, d) Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya. (Israni dan dewi, 2012:154).

Indikator pemecahan masalah Menurut Utari Sumarmo (2003:345) indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan
- b. Merumuskan masalah atau menyusun penyelesaian soal
- c. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal
- d. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis/ masalah baru) dalam/diluar soal
- e. Menggunakan perhitungan secara bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X

Akuntansi 1 (kelas kontrol) dan X Akuntansi 2 (kelas eksperimen) di SMK Penida 1 Katapang, dimana pengambilan sampel secara random kelas. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data pretest dan posttest.

Uji hipotesis penelitian yaitu menggunakan uji anova dan uji-t untuk melihat perbedaan rata-rata antar variabel dengan menggunakan software SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Nilai Probabilitas Dilihat dari Hasil Data Uji Anova

Hasil yang diperoleh yaitu nilai probabilitas untuk seluruh indikator dalam menginterpretasikan peta sebesar 0,51 yaitu lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti varians tiap variabel sudah identik. Hasil yang ditampilkan pada tabel *Box's Test of Equality of Covariance Matrices* dan *Levene's Test of Equality of Error Variances* disimpulkan bahwa varian tiap variabel telah identik (sama) dengan kata lain pengujian anova dapat dilanjutkan.

Uji Anova atau Uji Hipotesis dari hasil data nilai yang terdapat pada tabel *Tests of Between-Subjects Effects* diperoleh besarnya probabilitas sebagai berikut:

- 1) Hasil data bahwa F hitung postes 1 untuk kemampuan mengidentifikasi sebesar 2,076 dengan probabilitas 0,154 kemampuan menjelaskan sebesar 0,465 dengan probabilitas 0,498 dan kemampuan menerapkan sebesar 2,640 dengan probabilitas 0,109. Seluruh hasil data menunjukkan probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan.
- 2) Hasil data bahwa F hitung postes 2 untuk kemampuan mengidentifikasi sebesar 13,330 dengan probabilitas 0,001 kemampuan menjelaskan sebesar 31,701 dengan probabilitas 0,000 dan kemampuan menerapkan sebesar 24,371

dengan probabilitas 0,000. Seluruh hasil data menunjukkan probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan.

- 3) Hasil data bahwa F hitung postes 3 untuk kemampuan mengidentifikasi sebesar 22,150 dengan probabilitas 0,000, kemampuan menjelaskan sebesar 42,086 dengan probabilitas 0,000, dan kemampuan menerapkan sebesar 18,152 dengan probabilitas 0,000, seluruh hasil data menunjukkan probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan.

Kelas	Kemampuan memecahkan masalah	Skor gain	interpretasi
Data gain kemampuan kelas eksperimen	Mengidentifikasi Menjelaskan menerapkan	0,73 0,71 0,75	Tinggi Tingg tinggi
Data gain kemampuan kelas Kontrol	Mengidentifikasi Menjelaskan menerapkan	0,65 0,55 0,70	Sedang Sedang Sedang

Berdasarkan penjelasan hasil angka statistik dari uji anova di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa untuk postes 1 tidak terdapat perbedaan atau homogen. Hal ini dikarenakan siswa masih beradaptasi dengan penggunaan model yang belum biasa siswa dapatkan dalam proses pembelajaran dikelas sebelumnya. Sedangkan untuk postes 2 dan postes 3 terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan memecahkan masalah siswa antara menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan model pembelajaran biasa (resitasi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS terdapat perbedaan yang signifikan atau berbeda nyata dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Dengan kata lain, hasil perolehan kelompok eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan hasil perolehan kelompok kontrol. Hasil temuan ini dibuktikan pula dengan nilai rata-rata postes yang diperoleh dari tiap indikator kemampuan memecahkan masalah yang terdiri atas kemampuan mengidentifikasi, menjelaskan dan menerapkan, hasil nilai

rata-rata postes menunjukkan tingkat perbandingan penerapan model CPS lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil postes dari penerapan model pembelajaran biasa.

Hal Ini berarti bahwa model pembelajaran CPS lebih mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam mata pelajaran akuntansi dibandingkan model pembelajaran biasa dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen data yang diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa. Besarnya peningkatan sesudah diberi perlakuan dihitung dengan rumus Gain ternormalisasi melalui program SPSS versi 16.0.

Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa setelah proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dari *pre test* (tes awal) ke *post test* (tes akhir) lebih efektif tergolong dalam kategori tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran biasa (dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat efektivitas penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi terdapat empat hipotesis yang melihat efektivitas model pembelajaran CPS dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi. Tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran adalah membangun dan menggali pengetahuan siswa, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Gagne (dalam Martinis Yamin 2011:05) bahwa "Strategi kognitif adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan." Maka dari itu, yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah strategi mengajar yang tepat agar siswa aktif, lebih banyak mencari, memperoleh, menggabungkan berbagai sumber informasi yang akan menjadi pengetahuan mereka. Sehingga dari tidak paham menjadi paham dari tidak tahu menjadi tahu.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas guru. Proses pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu mengembangkan memecahkan masalah yang dimilikinya, dalam hal ini salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya guru mampu menggiring siswa agar menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswalah yang harus aktif, maka seorang guru harus bisa menunjukkan bagaimana trik dan tipsnya. Oleh karena itu guru harus mampu menggunakan strategi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Dalam hal ini model yang cocok dalam mencapai tujuan adalah model Creative Problem Solving (CPS). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Myrmel (Daties Mariana, 2010:52) mengemukakan bahwa "Creative Problem Solving is the process of identifying challenges, generating ideas, and implementing innovative solutions to produce a unique product." Yang artinya "CPS adalah proses tantangan mengidentifikasi, menghasilkan ide-ide, dan menerapkan solusi inovatif untuk menghasilkan produk yang unik." Selanjutnya dalam menyelesaikan masalah atau soal siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan penguatan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Kemudian

pembelajaran CPS ini meningkatkan pemikiran kreatif dari individu-individu dan kelompok belajar karena model CPS ini menekankan keseimbangan antara pemikiran divergen dan konvergen.

SMK Penida 1 Katapang merupakan sekolah yang selalu mengadakan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini dapat tercermin dari program kurikulum sekolah yang salah satu tujuannya adalah peningkatan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penelitian yang dilaksanakan hanya pada bahasan ayat jurnal penyesuaian perusahaan dagang yang sebelum pelaksanaan penelitian sebagian besar sudah disampaikan oleh pihak pengajar melalui pembelajaran biasa. Sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus aktif memberikan arahan akan pentingnya pembelajaran CPS bagi siswa, sehingga dalam mengikuti penelitian siswa harus bersungguh-sungguh. Setelah siswa diajar dengan menggunakan model pembelajaran CPS, terlihat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. kolaborasi, kerjasama antara siswa dalam kelompoknya terjalin dengan sangat baik, siswa lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok, serta interaksi dengan guru sangat baik, rasa tanggung jawab terhadap tugasnya mulai terpupuk pada kepribadian masing-masing siswa karena masing-masing siswa mendapatkan tugas yang sama diantara kelompok. Hal ini sejalan dengan manfaat CPS yang dikemukakan Pepkin (2004: 1) tersedia dalam online menyatakan bahwa:

Model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi strategiknya. Hal ini karena kompetensi strategiknya dapat diperoleh dari proses belajar yang secara bertahap melibatkan kemampuan berpikir siswa dalam proses penemuan, khususnya dalam menformulasikan, merepresentasikan, dan menyelesaikan permasalahan guna memperoleh suatu ide atau konsep baru.

Kemampuan siswa mengidentifikasi dan menjelaskan atau menginterpretasikan, serta menerapkan strategi terhadap suatu permasalahan yang tersaji dalam materi pembelajaran yang kemudian diutarakan dalam bentuk soal uraian yang melatih kemampuan kognitif dalam suasana diskusi dimana siswa diberi kebebasan untuk mengutarakan ide-ide dan pendapatnya sehingga dengan suasana seperti ini siswa mampu mengembangkan kemampuan tidak hanya dari dimensi cara berpikirnya, melainkan dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian pribadi siswa dalam menuangkan ide dari hasil pemecahan masalah di depan siswa lain.

Peningkatan keaktifan diikuti dengan adanya peningkatan kecakapan pengelolaan diri siswa dalam pembelajaran tersebut tentunya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran akuntansi. Temuan ini memperkuat bahwa model pembelajaran CPS merupakan suatu model yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Meskipun model pembelajaran CPS telah sukses diuji cobakan dalam penelitian ini namun masih perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian karena segala sesuatu tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan yang paling terasa dan perlu mendapat perhatian khusus adalah sebagai berikut:

a. Guru merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran, maka dari itu guru harus mampu berubah, menjadi guru yang berkompetensi dan profesional. Sehingga mampu menciptakan siswa yang berkompetensi. Namun dalam hal ini tidak terlepas dari kendala, salah satu kendalanya adalah tidak semua guru mengetahui dan menggunakan model pembelajaran CPS ini, dan tidak menutup kemungkinan masih ada guru yang lebih suka menggunakan model pembelajaran biasa atau konvensional. Hambatan ini akan teratasi apabila

dalam implementasi para pendidik (guru) saling berinteraksi dan mendukung, membahas dan memikirkan solusi atas kesulitan yang dihadapi di kelas untuk meningkatkan kompetensi siswa.

- b. Budaya Belajar Siswa dapat dipengaruhi oleh bagaimana budaya mengajar guru di kelas. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan guru yang mengikuti jaman serta mampu berinovasi dan kreatif dalam mengajar, salah satunya kendala pada saat mengajar dengan menggunakan model CPS ini di kelas, masih ada sebagian siswa yang tidak bisa beradaptasi dengan model CPS ini. Hal ini dikarenakan adanya siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran biasa yang tidak menuntut siswa berpikir konvergen dan divergen. Oleh karena itu, budaya guru mengajar juga dapat mempengaruhi budaya belajar siswa, maka dari itu guru diharuskan memberikan budaya mengajar yang inovatif dan kreatif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif, efisien, dan menyenangkan.
- c. Sarana dan prasarana. Keterbatasan sarana-prasarana yang dimiliki sekolah merupakan salah satu kendala yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada mata pelajaran akuntansi. Tersedianya media pembelajaran yang memadai seperti penggunaan internet dan perpustakaan merupakan alat bantu yang dapat membantu siswa dalam belajar.
- d. Alokasi waktu. Pengalokasian waktu yang sudah ditentukan terkadang menjadi hambatan dalam penyampaian materi, selain itu dalam mengalokasikan waktu setepat mungkin sesuai dengan tujuan yang diinginkan, terkadang hal ini tidak terlaksana karena alokasi waktu yang cukup banyak sangat dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS),

mengingat aktivitas siswa selama proses pembelajaran ditonjolkan dalam proses pembelajaran ini, serta memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui, agar mampu dimengerti dan diikuti oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS lebih efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi jika dibandingkan dengan model pembelajaran biasa pada siswa kelas X SMK Penida 1 Katapang tahun pelajaran 2011/2012 pada pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian.

REFERENSI

- Airasian, P. W. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan assesmen. Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atmaja L. S. (2009). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Baharuddin, dan Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Cahyo. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran Creative Problem Solving*. Tersedia, <http://pendidikansains.com/2008/06/pengembangan-model-creative-problem.html> [24-03-2012].
- Fathurrohman, P. dkk. (2010). *Strategi Belajar Mengajar – Melalui Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika aditama.
- Program Studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Mariana, D. (2010). *Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa: Studi Eksperimen Mata Pelajaran IPS Kelas VII Pokok Bahasan Kreativitas dalam Tindakan Ekonomi di SMP Negeri 143 Jakarta Utara*. TESIS: UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- Muijs, Daniel. & Reynolds, David. 2008. *Efektif Teaching- Teori dan Aplikasi*. Penerbit: Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____.(2007). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Pepkin. (2004). *Creative Problem Solving in Math*.(<http://www.mathematic.transdigit.com/matematic-journal.html>) [24-03-2012]
- Reeve, J. M. (2009). *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia-Principles of Accounting-Indonesia adaptation*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusefendi, E.T. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang ekstakta lainnya*. Bandung: Tarsito
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Santoso, S. (2009). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV. Jemmar
- Soemantri, H. (2006). *Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang*. Bandung: Armoco.
- Sudjana N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suherman, E. dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung:IMSTP JICA.
- Sumarmo, U. (2003). *Nasional Concept Teaching Of Mathematics (NCTM 2000)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwarno, W. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

- Syaodih, Nana. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusefendi, E. T. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Tabroni M dan Mustofa Arif. (2011). *Belajar & Pembelajaran- Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yeli, K. (2011). *Analisis Penerapan Pendekatan Metakognitif Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Akuntansi: Pada Bahasan Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi: UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Zakaria, R. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Transaksi Keuangan*. Tesis PPs UPI Bandung: tidak diterbitkan.